

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM KESENIAN KUDA LUMPING BIMA SAKTI

Reni Juliani, Rahma Hidayati, Winda Trisniawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar
Email: renijuliani@utu.ac.id

Abstract

This research aims to determine the meaning of Kuda Lumping Bima Sakti Art performance. The research method used is descriptive qualitative. The main research informant was Jono Suwito as an elder and handler in Kuda Lumping Bima Sakti Art. Research data was collected by conducting direct observation, interviews and documentation. The results of this research indicated that the meaning of denotation of Kuda Lumping Bima Sakti Art as a whole is a show that in every movement there is a bond of dance in culture. There are also meanings of a community life and a religious belief. The connotation meaning of Kuda Lumping Bima Sakti Art is how to respond and believe that every culture has its own beliefs and from this connotation meaning, human must believe that God and supernatural exist. And the meaning of myth of Kuda Lumping Bima Sakti Art is that in daily life humans cannot be separated from supernatural matters. Then the key to all of Kuda Lumping Bima Sakti Art rituals is that all movements have meaning from where the dance originated. The main key is to remind humans of God or return to their origin, namely the Creator.

Keywords: Semiotics, Kuda Lumping, and Bima Sakti

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan di dalam masyarakat mempunyai makna tersendiri bagi penerus generasinya. Salah satu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dilingkungan ini adalah pertunjukan kuda lumping. Tradisi yang berasal dari kebudayaan Jawa ini masih dilestarikan oleh suku Jawa dimana pun mereka berada. Seperti halnya yang terjadi di Desa Purworejo Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Dari observasi awal peneliti mendapatkan informasi mengenai kesenian Kuda Lumping di desa Purworejo dengan mewawancarai seseorang yang ada di desa Purworejo yang bernama Jono Suwito. Jono menyebutkan bahwa sejak tahun 1945 tersebarlah suku Jawa dengan tujuan bekerja di Pabrik PT. Socfindo yang berada di Aceh di Kabupaten Nagan Raya Kecamatan Kuala. Desa ini berdiri sejak masa perang Belanda dan termasuk desa yang pertama kali diduduki transmigran asal Jawa. Purworejo sendiri memiliki arti yaitu *Purwo* yang berarti *Wiwitan atau Dasar Pertama* sedangkan *Rejo* artinya *Kemuliaan atau Kebahagiaan*. Jelas terlihat bahwa desa inilah yang menjadi awal munculnya suku Jawa di Aceh. Suku Jawa yang tinggal di desa Purworejo ini masih melestarikan kesenian Kuda Lumping.

Jono menambahkan Istilah kesenian rakyat yang memakai Kuda Kepang menjadi beraneka ragam berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan. Kuda lumping juga disebut Jeran Kepang, yaitu tarian tradisional Jawa yang dimana pemain menampilkan seolah sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Kesenian ini menggunakan kuda yang bahan dasarnya terbuat dari bambu atau bahan lainnya kemudian dianyam dan

dipotong, sehingga bentuknya menyerupai kuda dengan dihiasi rambut tiruan yang digulung atau dikepang.

Kuda Lumping atau Jeran Kepang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat dengan ciri khasnya memakai properti yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Jono Suwito menjelaskan awal mula berdirinya kesenian kuda lumping ini pada tahun 2007. Pada saat ini, Kuda Kepang yang memiliki nama grup Bima Sakti beranggotakan 17 orang terdiri dari 6 orang penari(pemain), pemain musik 8 orang, 1 orang pawang, dan keamanan 2 orang dengan kisaran umur 12-53 tahun.

Grup ini masih tergolong tradisional karena masih menggunakan alat musik seperti saron, kenong, kempol, gong 1, gong 2, dan kendang. Sedangkan sesajen yang digunakan yaitu pisang raja, telur ayam (tujuh butir), minyak duyung (tujuh botol), minyak melati (dua belas botol), bedak viva, cermin bulat (satu buah), dan semprong (kaca lampu aladin). Hingga sampai detik ini kesenian ini masih dilestarikan dan dipertontonkan setiap 17 Agustus, Tahun Baru Islam atau Malam Suro, Perayaan Idul Fitri, Acara Perkawinan, Sunatan, maupun hajatan lainnya .

Jono Suwito menyebutkan bahwa kesenian tradisional Kuda Lumping ini telah ada sejak zaman sunan bonang atau sejarah wali songo. Sunan Bonang yang bernama asli Maulana Ma'dum Ibrahim putra dari Sunan Ampel dan Dewi Condrowati yang berdakwah diwilayah Tuban, Jawa Timur ini bermaksud untuk mengumpulkan para remaja dan orang tua agar berbondong-bondong menuju ke mesjid untuk menyiarkan agama islam. Jono Suwito menegaskan Kuda Kepang ini tidak ada kaitannya atau tidak bertentangan dengan norma, agama atau musyrik. Menurutnya, pertunjukkan ini masih dilestarikan karena beberapa aspek:

- a. Turun-temurun nenek moyang
- b. Kebudayaan khas jawa
- c. Salah satu pemersatu dalam masyarakat

Di era modern ini masyarakat suku Jawa di Desa Purworejo masih mempertunjukkan kesenian tradisional Kuda Lumping walaupun mereka hidup di tengah-tengah suku yang berbeda. Terdapat banyak makna dalam pertunjukkan seni tersebut sehingga kesenian ini dipertunjukkan, dikembangkan, dipertahankan, dan menjadi warisan budaya. Karena itu disini peneliti memiliki ketertarikan untuk mengungkap atau menjelaskan makna simbol dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti melalui metode deskriptif kualitatif dengan data-data dari memaknai simbol-simbol dalam kesenian tersebut kemudian menguatkan kembali dengan wawancara sesepuh dan pawang selain itu data juga diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi. Objek penelitian yang penulis pilih adalah masyarakat Desa Purworejo kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Penulis sengaja memilih penelitian di desa ini karena penulis dapatkan keunikan di desa tersebut dimana masyarakat masih mengembangkan kesenian budaya mereka meskipun mereka tinggal dikawasan mayoritas Aceh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Seni Pertunjukkan Sebagai Aktivitas Komunikasi

Harold Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi mempunyai unsur-unsur di dalam proses penyampaian pesan. Unsur-unsur tersebut terdiri atas komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik (*feedback*) (Oktarina & Abdullah, 2017). Sama halnya yang terjadi pada komunikasi di dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukkan memiliki sebuah kegiatan komunikasi dimana proses komunikasi tersebut melibatkan aktor (pemain) dan juga penonton. Dalam seni pertunjukan tradisional biasanya terjadi sebuah jenis komunikasi tradisional yang berbentuk lambang isyarat, tanda, gerakan, dan bunyi-bunyian. Dalam seni pertunjukan tradisional, proses komunikasi dapat berupa:

1. Komunikator : pelakon (actor) yang memerankan peran dalam seni pertunjukkan

2. Pesan : informasi, amanat dan pesan-pesan yang terkandung dalam pertunjukan yang ditampilkan
3. Media : alat yang digunakan untuk memperlancar kegiatan komunikasi dan juga segala peralatan yang berhubungan dengan jenis pertunjukan
4. Komunikasikan : peserta yang menjadi penonton di dalam seni pertunjukan
5. *Feedback* : Tanggapan baik berupa perubahan kognisi, adanya perubahan emosi dan perasaan dan juga adanya aksi seperti perubahan sikap. Sebagai contoh seperti tepuk tangan dari penonton yang mewakili apresiasi pertunjukan yang dapat dianggap bahwa pertunjukan tersebut berhasil.

Tidak hanya komunikasi yang terjalin antara actor-aktor sebagai pelakon pada seni pertunjukan dan para penonton saat pertunjukan tersebut berlangsung, tetapi komunikasi transedental juga terjalin dalam seni pertunjukan ini. Seperti yang kita ketahui, komunikasi transedental merupakan komunikasi yang terjalin antara diri individu dengan Tuhan (komunikasi vertikal) atau sering disebut dengan komunikasi intrapersonal. Pada saat sebelum melakukan pertunjukan tentunya mereka melakukan ritual terlebih dahulu, hal ini ditujukan agar pertunjukan nantinya bisa berlangsung dengan lancar. Ritual tersebut biasanya dilakukan oleh ahlinya atau biasa disebut dengan pawang. Dalam ritual tersebut, biasanya disediakan sesaji untuk dihidangkan kepada leluhur. Menurut Jono Suwito sebagai sesepuh pada kesenian Kuda Lumping, ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung dilaksanakan dengan menggunakan sesaji. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk aktivitas komunikasi intrapersonal antara pawang dengan Tuhan. Kegiatan komunikasi intrapersonal dapat digambarkan dalam unsur-unsur yang dibagikan sebagai berikut:

1. Komunikasikan : pawang yang melakukan ritual
2. Pesan : hajat pawang dan pemain kesenian Kuda Lumping seperti kesuksesan dalam pertunjukan
3. Media : sesaji menjadi media dalam komunikasi intrapersonal ini berupa telur ayam, kopi baik yang manis dan pahit, kembang tujuh rupa, dan lain sebagainya.
4. Komunikasikan : Tuhan
5. *Feedback* : Hasil final yang dianggap sebagai *feedback* berupa kesuksesan atau kegagalan dalam pertunjukan tersebut.

Seni Pertunjukan Tradisional

Indonesia adalah Negara yang mempunyai beranekaragam budaya. keberagaman budaya inilah yang melahirkan berbagai macam seni pertunjukan tradisional yang menjadi perwakilan dan ciri khas dari daerah tersebut. Dalam bahasa Inggris, seni pertunjukan dikenal dengan istilah *performance art*. Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Dalam seni pertunjukan yang sangat memegang peranan penting adalah aktor dan aktrisnya. Di dalam setiap pertunjukannya, beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan (Nafiun, n.d.)

Untuk memenuhi fungsi ritual, seni pertunjukan yang dipertontonkan masih berpijak pada aturan-aturan tradisi, sebagai contoh sesaji yang disediakan sebelum dilakukan pementasan, pantangan-pantangan yang harus dihindari dan tidak boleh dilanggar selama penampilan dan lain-lain. Sebagai media pendidikan, pertunjukan kesenian tradisional mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukan tradisional tersebut. Oleh karena itu, seorang

seniman memang dituntut untuk mampu memerankan semaksimal mungkin atas peran yang dilakonkannya (Nafiun, n.d.).

Seni pertunjukan merupakan satu cara untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan seni budaya tertentu sesuai dengan maksud dari dibentuknya pertunjukan tersebut. Komunikasi yang disampaikan sebuah seni pertunjukan adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif. Sebuah seni pertunjukan baru bermakna atau dapat diresapkan apabila dalam seni itu terkandung kekuatan “pesan komunikatif”. Tinggi rendahnya mutu estetis sebuah seni pertunjukan ditentukan pada tahap yang paling awal oleh kemampuan komunikatif, dan oleh sebab itu pula, seni pertunjukan sering dijadikan sebagai “makna umum masyarakat” (Sumandiyo, 2012).

Semiotika Roland Barthes

Kajian semiotika mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan berbagai hal yang berarti objek yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Sobur, 2003). Lahir di kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Perancis, Cherbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di Bayonne, Barthes dan Saussure merupakan tokoh pertama yang mencetuskan paham structural dan yang melakukan penelitian tentang sistem tanda dalam budaya. Menurutnya ada titik temu antara linguistik dan penelitian budaya yang akan memperkaya penelitian seniologi. Tanda – tanda dalam budaya bukanlah sesuatu yang murni, melainkan memiliki kaitan yang kompleks dengan ideologi. Tujuan analisis Barthes tidak hanya bertujuan untuk menyusun suatu sistem klasifikasi komponen-komponen narasi yang sangat formal, namun juga menerapkan semiotika pada kebudayaan. Konsep Barthes adalah konotasi dan denotasi dengan mengenyampingkan dimensi dari bentuk dan substansi, sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah Ekspresi atau Signifier dalam hubungannya (R) Receiver dengan content (atau signified) (C) : ERC. Sebuah sistem tanda primer (*Primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda. Model Barthes juga disebut sebagai signifikasi dua tahap (*orders of signification*) yang menerangkan bahwa signifikasi tahap awal merupakan hubungan signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. *First order of signification* merupakan denotasi sedangkan konotasi adalah *second order of signification*” (Wibowo, 2011).

Denotasi

Denotasi menurut pengertian secara umum biasanya sebagai makna harfiah, makna yang “sebenarnya” terkadang ada juga dimodifikasikan dengan referensi atau acuan. Sedangkan dalam tingkat pertandaannya, Denotasi menerangkan mengenai hubungan antara penanda dan pertanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghadirkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi dapat diartikan sebagai makna secara langsung (Barthes, 2004).

Konotasi

Konotasi menerangkan mengenai hubungan penanda dan petanda dimana didalamnya terkandung makna yang tersirat atau tidak langsung. Barthes menyebutkan bahwa konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi mendeskripsikan interaksi yang berlangsung antara tanda bertemu dengan afeksi (emosi) penggunanya dan nilai-nilai budayanya (Barthes, 2004).

Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi erat dikaitkan dengan operasi ideologi, yang

sering diistilahkan dengan “mitos”, dan mempunyai fungsi sebagai pengungkap dan pemberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang tercantum dalam suatu periode tertentu. Bagi Barthes mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk menelaah sesuatu. Dengan mitos kita dapat menemukan ideology dalam teks dengan menggali lebih dalam mengenai konotasi-konotasi yang ada dalam mitos itu sendiri (Barthes, 2004).

Semiotika Dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti


Bima Sakti adalah sebuah grup kesenian kuda lumping yang ada di Aceh, tepatnya di Kabupaten Nagan Raya Kecamatan Kuala Desa Purworejo. Bima Sakti ini menggambarkan kisah perwayangan lakon atau kisah pada zaman dahulu tentang seorang Wali Songo yang berdakwah mensyiarkan agama Islam yaitu Sunan Bonang.




Kuda Lumping Bima Sakti ini memiliki makna tersendiri sehingga masih dipertahankan. Diantara makna yang termaksud dalam kesenian ini tentu saja tidak hanya bersifat Mitos atau Mistis, ada makna yang bersifat Heroik hingga Religius. Hal ini sesuai dengan kesaksian yang telah dilakoni oleh seorang sesepuh sekaligus pendiri dan pawang Jono Suwito (2018) beliau menuturkan bahwa ia merintis kesenian ini untuk melestarikan Budaya Indonesia dengan cara membangun sebuah grup Kuda Lumping di daerah tempat tinggalnya.



Properti

Alat yang digunakan diantaranya :

Tabel Gambar Property Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti

Nama	Asal	Gambar
1. Saron	Saron atau sering disebut juga ricik, merupakan salah satu instrumen gamelan tergolong ke dalam keluarga balungan. Tabuh saron biasanya berbahan dasar kayu, dan berbentuk serupa palu.	
2. Kenong	Kenong adalah salah satu alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Kenong biasanya dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul. Kenong mempunyai fungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. Alat ini juga dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain.	

<p>3. Gong</p>	<p>Gong adalah salah satu alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Gong biasanya dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukulnya yang terbuat dari kayu yang dililit oleh kain.</p>	
<p>4. Kendang</p>	<p>Kendang merupakan alat musik dalam gamelan Jawa yang mempunyai fungsi utamanya mengatur irama. Instrument ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon/kebar. Kendang dominan dimainkan oleh para pemain gamelan profesional, yang telah lama menyelami budaya Jawa. Kendang biasanya dimainkan berdasarkan naluri pengendang, sehingga bila dimainkan oleh satu orang dengan orang lain maka akan berbeda nuansanya.</p>	
<p>5. Kuda-kudaan</p>	<p>Kuda-kudaan yang bahan dasarnya dari bambu lalu dianyam kemudian dikepang sehingga bentuknya menyerupai kuda</p>	

6. Kempul	Kempul merupakan alat music sejenis gong yang biasa digantungkan bersamaan dengan gong. Biasa di mainkan secara dipukul dengan kayu yang di lilitkan dengan kain sama seperti gong, hanya saja ukurannya sedikit kecil.	
7. Cambuk atau pecut	Cambuk atau pecut ini terbuat dari tambang yang berukuran 1,5 Meter.	

Sumber: dokumen pemain 2018

Denotasi dari semua alat musik adalah sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat dalam mensyiarkan ajaran Islam.

Menurut kesaksian Jono Suwito alat musik yang digunakan merupakan

“Satu kesatuan untuk menciptakan kuda kepong sebagai kesenian pemersatu masyarakat . Dadi kui alat musik ora iso dipisahke, ibarate rogone menungso lah.”

Artinya : jadi semua alat musik itu tidak dapat dipisahkan, diibaratkan tubuh manusia yang saling melengkapi.“ (Wawancara, 30 Maret 2018)

Adapun makna yang terdapat dalam alat musik dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti tersebut berdasarkan sejarah Kuda Lumping yaitu sengaja dibuat untuk berdakwah memperkenalkan agama Allah kepada masyarakat sehingga dengan diadakannya pertunjukan Kuda Lumping tersebut diharapkan mampu mengumpulkan masyarakat sebanyak mungkin untuk dibawa ke Masjid belajar Agama Islam.

Sebelum pertunjukan Kuda Lumping dimulai pemain harus merias diri dan berganti pakaian seragamnya seperti gambar diatas. Warna Baju biasanya tak lepas dari warna Hitam, Merah Putih, hijau dan Biru dan dilengkapi dengan selendang sebagai pengikatnya.

Denotasi dari make up yang digunakan melambangkan arti kesederhanaan. Hal tersebut diatas sesuai dengan kesaksian Jono Suwito dalam riasan Kuda Lumping atau Make up beliau menuturkan

“Make up yang digunakan hanya bermaknakan kesederhanaan. Baju hitam celana hitam kacamata hitam dalam artian menunjukkan keragaman kesenian jawa, selendang atau sangkor merah dengan hijau, merah dan hijau itu memang sudah menjadi warna

tarian.”

(Wawancara, 30 Maret 2018)

Maknanya adalah riasan yang digunakan menunjukkan bahwa sederhanaan itu dapat menjadi keindahan dan kekuatan tersendiri. Warna merah putih, hijau, dan biru jika diartikan dalam komunikasi mempunyai makna satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Gerakan

Selanjutnya ada gerakan dalam Kesenian Kuda Lumping menurut beliau gerakan dalam Kuda Lumping ada banyak ragamnya sesuai jenis tembang yang dinyanyikan namun semua itu kembali pada tembang pertama yaitu *Eleng-eleng* yaitu mengingatkan manusia pada sang pencipta.

Denotasi dari semua gerakan yang ditampilkan layaknya tarian seolah memuja Tuhan. Pernyataan diatas sesuai dengan penuturan Jono Suwito bahwa Gerakan ini menggunakan kedua tangan, kaki, dan kepala tuturnya

“Kedua tangan seolah-olah menyembah sebagai gerakan penutupan dan pembukaan.

Kaki seperti dihentak dan di ayunkan kebumi sebagai tanda adanya kuasa Tuhan.

Gerakan menggelengkan kepala artinya berzikir.”



(Wawancara, 31 Maret 2018)

Makna dari gerakan tersebut ialah mengingatkan manusia bahwa manusia bernafas di dunia ini ada pengaturnya dan sudah sepantasnya manusia tunduk dan patuh pada perintah sang pencipta. Kembali pada dasar pertama dari awal gerakan dari tembang *Eleng-eleng* yang berarti mengingat.

Tabel gambar Gerakan Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		Mengisahkan tentang seorang pemain tampak sedang meminta sesuatu dengan mengepalan tangan dengan pandangan keatas.

<p>2.</p>		<p>Pemain tampak sedang memainkan perannya.</p> <p>a. Baju merah putih sedang berkomunikasi dengan pemain gendang mengartikan bahwa ia sedang meminta sesuatu sesuai dengan Endangnya.</p> <p>b. Pemain dengan baju hitam sedang memainkan perannya sebagai macan.</p> <p>c. Pemain dengan baju abu-abu sedang berlari sambil mengepal tangan sebagai makna bahwa ia sedang dalam keadaan marah.</p>
<p>3.</p>		<p>Gambar tersebut mempunyai makna komunikasi semiotika dengan makna ia meminta untuk para penari untuk menari kembali dengan tiga putaran.</p>

4.		<p>Terlihat pemain sedang minum kelapa sebagai komunikasi semiotika sebelumnya dengan memberi tanda dengan menyatukan jari jempol dan telunjuk kiri kanan membentuk lingkaran yang berarti kelapa.</p>
5.		<p>Terlihat sedang terjadi proses komunikasi antara pemain dan pawang yang terlihat seorang pawang sedang mengobati pemainnya.</p>

Sumber: Dokumen Pribadi 2018

Adapun makna yang dimaksudkan dalam teori Roland Barthes adalah:

1. Denotasi

Makna denotasi dari Kesenian Kuda Lumping memiliki banyak makna sesuai dengan kepercayaan jawa kuno. Diantaranya ada yang bermaknakan kepahlawanan atau heroik ada pula yang bermaknakan keagamaan namun tidak sedikit juga makna mistis yang terdapat didalamnya. Selain tembang, terdapat juga jenis alat musik seperti saron, kenong, kempol, gong dan kendang. Alat musik tersebut juga memiliki makna yang mendalam bagi mereka dimana ada kepercayaan leluhur nenek moyang yang dipercaya mampu memanggil endang-endang yang akan membuat para pemain tidak sadarkan diri. Alat musik dimainkan sesuai not dan tembangnya.

Selanjutnya terdapat juga jenis tata rias pemain Kuda Lumping, makna Denotasi yang terdapat dalam riasa make up ini adalah kesedehanaan. Kemudian ada jenis gerakan dalam pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti, gerakan ini sesuai dengan jenis tembang

yang dinyanyikan, namun gerakan ini adalah gerakan dasar yang denotasinya hanya bermakna persembahan.

Kemudian terdapat pula jenis Endang. Endang adalah sosok gaib yang hadir dari proses komunikasi oleh pawang Kuda Lumping melalui pembakaran arang hitam dengan kemenyan putih dan tetesan minyak duyung. Denotasi dari Endang adalah sosok tak kasat mata yang diyakini karena adanya Endang pemain mampu memainkan perannya dengan adanya kekuatan mistis. Selanjutnya ada peralatan atau properti seperti kuda-kudaan dan cambuk atau pecut yang oleh karenanya pemain menjadi lebih sempurna adanya tunggangan dan senjata yaitu cambuk.

2. Konotasi

Makna kesenian Kuda Lumping secara konotasi adanya interaksi yang antara makhluk dan Tuhannya melalui beberapa ritual yang dianggap sebagai kepercayaan. Selanjutnya alat musik, alat music yang digunakan seperti saron, kenong, kemplong, gong dan kendang secara konotasi dianggap sebagai kegiatan pemanggilan yang akan membawa beberapa keyakinan bahwa adanya alam gaib dan Tuhan itu benar adanya.

Kemudian jenis riasan pemain, secara konotasi riasan atau make up yang digunakan dalam artian barthes merupakan suatu kesederhanaan yang dipercaya bahwa Tuhan tidak menyukai sesuatu yang bersifat riya atau mubazir berlebih-lebihan. Selanjutnya ada gerakan, makna konotasi tentang gerakan menurut Barthes adalah cara manusia berkomunikasi dengan Tuhannya yaitu dengan kepercayaannya masing-masing seperti gerakan kedua tangan disatukan dengan keadaan kepala sedikit menunduk yaitu gerakan menyembah, selanjutnya bidang peralatan ada jenis kuda-kudaan dan cambuk atau pecut. Secara konotasi kuda-kudaan tersebut dipercaya sebagai kendaraan yang memiliki nilai kesederhanaan. Pada zaman dahulu kuda-kudaan yang di anyam tersebut memiliki makna konotasi budaya yang sederhana. Selanjutnya cambuk atau pecut yang memiliki makna konotasi sederhana namun besar manfaat dan kegunaannya.

3. Mitos

Makna mitos yang terdapat dalam kesenian Kuda Lumping berupa hal-hal mistis yang menurut akal pikiran manusia adanya ketidak mungkinan yang bisa terjadi namun dengan kuasa yang maha kuasa semua bisa terjadi, hal tersebut membuktikan bahwa benar adanya Tuhan dan Alam Gaib. Mitos dari tembang-tembang kuda lumping yang dinyanyikan adalah proses pemanggilan endang yang diawali dengan tarian pembukaan serta pembakaran arang dengan kemenyan serta minyak duyung yang memberi aroma mistis sehingga mampu membawa kea lam gaib melalui pawang.

Selanjutnya ada alat music yang jika tidak ada alat music seperti saron, kemplong, kenong, gong, dan kendang maka proses nya tidak bisa dilakukan karena tembang dengan music itu merupakan satu kesatuan yang harus disatukan. Mitosnya dari alat music tersebut ketika dimainkan membantu proses pemanggilan endang tersebut lebih cepat.

Selanjutnya ada make up yang secara mitos dianggap pakaian serba hitam, kacamata hitam, hitam melambangkan makna yang kuat sehingga dengan kesederhanaan akan memberi kekuatan yang kuat. Selanjutnya ada gerakan secara mitos merupakan gerakan penyembahan kepada Tuhan. Kemudian ada peralatan yaitu kuda-kudaan dan cambuk memiliki arti mitos yang kuat seperti semua kekuatan puncaknya ada dalam kuda dan cambuk karena kedua benda tersebut merupakan cikal dan khas nya kesenian Kuda Lumping yang dinilai mempunyai nilai mistis yang kuat saat digunakan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa syarat menjadi anggota Kuda Lumping ialah warga setempat, yang mendaftar dan serius mengikuti setiap pelatihan yang diadakan. Selanjutnya mengikuti prosesi – prosesi yang dilakukan. Namun yang harus diketahui adalah

Endang atau yang bisa masuk kedalam jiwa pemain adalah mereka yang bersungguh-sungguh dalam latihan dan yang menjiwai, dengan sendirinya Endang akan masuk dengan bantuan pawang.

Adapun adegan kesurupan yang terjadi bisa saja terjadi saat pertama dimulai pertunjukkan namun, tergantung kepada pemain musik seberapa menghayati dan pemain akan terangsang. Adanya proses komunikasi yang terjalin. Sedangkan adegan memakan kelapa dan beling merupakan proses komunikasi antara pemain dan endang, bukan hanya terjalin begitu sadar melainkan adanya endang didalam pemain.

3. PENUTUP

Setelah mengkaji lebih dalam mengenai semiotika kesenian Kuda Lumping Bima Sakti, penulis menemukan adanya makna yang mencakupi denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, kemudian setelah peneliti menganalisis penelitian ini berdasarkan tanda, mulai dari makna yang berlandaskan dengan apa yang terlihat (denotasi), makna mendalam yang berhubungan dengan ideologi dan budaya (konotasi), dan makna yang berhubungan dengan konotasi dan denotasi secara mendalam (mitos). Makna Denotasi dari Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti secara keseluruhan adalah sebuah pertunjukan yang disetiap gerakan terdapat satu ikatan seni tari dalam kebudayaan juga terdapat makna tentang makna kehidupan bermasyarakat. Makna Konotasi dari kesenian Kuda Lumping Bima Sakti adalah bagaimana menyikapi serta bagaimana meyakini bahwa setiap budaya memiliki kepercayaan tersendiri dan dari makna konotasi inilah harus percaya bahwa adanya Tuhan itu benar, adanya alam gaib itu benar. Dan makna Mitos yang ditampilkan dari Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti adalah dalam keseharian manusia tidak terlepas dari hal-hal ghaib. Kemudian, kunci dari segala ritual kesenian Kuda Lumping Bima Sakti ini adalah Semua gerakan mempunyai arti dimana tarian itu dikembangkan, hanya saja kunci dari semua itu adalah karena mengingatkan manusia pada Tuhan atau kembali ke asalnya yaitu sang pencipta.

4. REFERENSI

- Barthes, R. (2004). *Elements of Semiology by Roland Barthes*. (1964), 1–23. Retrieved from <http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/barthes.htm>
- Nafiun. (n.d.). Seni Tari dan Drama, Seni Pertunjukan : Pengertian, Contoh, Macam-macam, Modern, Tradisional. Retrieved from <http://www.nafiun.com/2013/02/seni-tari-dan-drama-seni-pertunjukan-contoh-modern-tradisional-jenis-perkembangan.html>
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Rosdakarya.
- Sumandiyo, H. (2012). *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.